

**NILAI SIRI NA PESSE SEBAGAI FILOSOFI HIDUP MASYARAKAT
BUGIS PERANTAU DESA UPANG CERIA KECAMATAN MUARA
TELANG KABUPATEN BANYUASIN**

Lusiana¹, Idrus Alkaf², Sofia Hayati³
Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam
fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang
lusilusiana392@gmail.com
idrusalkaf1@gmail.com
sofiahayati_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This research is a study of the phenomenon of the overseas Bugis community in Upang Ceria Village, Muara Telang District, Banyuasin Regency. The formulation of the problem in this study 1) what is the meaning of siri na pesse for the overseas Bugis community in Upang Ceria Village, 2) how is the realization of siri na pesse for the overseas Bugis community in Upang Ceria Village. This research method is a qualitative type and the form of this research is the field. The approach used in this research is phenomenology. data sources used by researchers are two types of primary and secondary data. The data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique in this study is a qualitative description and interpretation. The results of this study are that the Bugis community of Upang Ceria Village interprets siri na pesse as a word of advice from important old Bugis parents, which means shame, pride, self-esteem, and Pesse means solidarity. The Bugis community of Upang Ceria Village realizes the values of siri, shame in the form of messages for their children, pride in the form of always trying and working hard, self-esteem as a form of defending self-esteem through deliberation, as well as pesse, empathy as a strengthening of kinship ties helping each other and mutual cooperation in the local environment. The results of the research conducted by the researcher showed that there was a change in the realization of siri in the form of self-esteem by the overseas Bugis community of Upang Ceria Village, namely only using deliberations as defenders of honor by leaving the elements of violence to kill and expel as was done by the Bugis community before.

Keywords: Value, Siri na Pesse, Upang Ceria Village

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi tentang fenomena masyarakat Bugis perantau Desa Upang Ceria kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini 1) bagaimana makna *siri na pesse* Bagi masyarakat Bugis perantau Desa Upang ceria, 2) bagaimama realisasi *siri na pesse* bagi masyarakat Bugis perantau Desa Upang Ceria. Metode penelitian ini adalah jenis kualitatif dan bentuk penelitian ini adalah lapangan. Pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ini ialah fenomenologi. sumber data yang digunakan peneliti yaitu dua jenis data primer dan skunder. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah deskripsi kualitatif Dan interpretasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, Masyarakat Bugis Desa Upang Ceria memaknai *siri na pesse* sebagai kata petuah dari orang tua Bugis dahulu yang penting, yang memiliki arti malu, bangga, harga diri, dan *Pesse* bermakna solidarita. Masyarakat Bugis Desa Upang Ceria mereka merealisasikan nilai *siri*, malu dalam bentuk pesan untuk anak-anak mereka, bangga dalam bentuk selalu berusaha dan bekerja keras, harga diri sebagai bentuk membela harga diri dengan musyawarah, serta *pesse*, empati sebagai penguat tali persaudaraan saling tolong menolong dan gotong royong dalam lingkungan setempat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya perubahan dalam realisasi *siri* dalam bentuk harga diri oleh masyarakat Bugis perantau Desa Upang Ceria yaitu hanya menggunakan musyawara sebagai pembela kehormatan dengan meninggalkan adanya unsur kekerasan membunuh dan mengusir sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Bugis dahulu.

Kata Kunci: Nilai, *Siri na Pesse*, Desa Upang Ceria

PENDAHULUAN

Nilai merupakan suatu sifat yang memiliki kegunaan bagi manusia dalam melaksanakan suatu kegiatan masyarakat dalam kehidupannya, dalam artian nilai yang di pandang baik menurut keyakinan individu atau sekelompok orang. Menurut Adisusilo Sutarjo nilai adalah sesuatu yang memberikan makna dalam hidup yang memberi acuan serta sebagai titik tolak dan tujuan hidup. nilai merupakan suatu hal yang dijunjung tinggi yang memberikam warna dan jiwa dalam tindakan seseorang. Dapat dikatakan juga nilai merupakan keyakinan dalam menentukan sesuatu pilihan untuk membuat hidup setiap orang menjadi lebih baik, Yakni dengan menerapkan suatu aturan atau norma dalam setiap kelompok masyarakat dan dalam setiap kebudayaan .¹ Setiap kebudayaan yang ada pasti memiliki nilai-nilai budaya yaitu

¹Jr. Sutarjo,dkk, *Pembelajaran Nilai -Karakter: Kontruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Belajar Efektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2012), hlm. 56

berupa sebuah ide atau gagasan yang berada dalam alam pikiran manusia. Hal ini berfungsi sebagai pedoman atau menjadi pandangan hidup yang dijadikan acuan untuk berperilaku dan bertindak dalam kehidupannya. Dari perilaku setiap individu atau kelompok masyarakat mencerminkan ciri khas kebudayaan yang mereka miliki atau tempat yang mereka tinggali.²Pada dasarnya semua nilai yang terkandung dalam kearifan lokal diarahkan pada masyarakat sebagai pemilik dan pelaku budaya itu sendiri.³

Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan selain kaya akan budaya atau tradisi adat istiadat terdapat pula banyak nilai-nilai serta norma-norma yang dijadikan acuan dalam kehidupannya.⁴Dimana hal ini didapatkan dari warisan petuah-petuah leluhur orang Bugis mengenai tingkah laku sosial serta ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang baik dan dijadikan landasan untuk berperilaku. Salah satu nilai utama yang ada dalam kebudayaan Bugis adalah *Siri na Pesse*.

Siri na pesse merupakan nilai budaya masyarakat Bugis yang berperan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Bugis dalam menjalani kehidupannya, yang menempatkan pribadi manusia yang menerapkan harga diri itu sebagai harga mati, dan juga manusia yang bersifat unggul, utuh dan tidak terpecah belah yang telah

²Rianingrum Juli Camal, *Wujud Nilai Budaya Jawa Pada Pemukiman Kauman Yogyakarta*, (Solo: Penerbit Yayasan Lembaga Gumun, 2021) cet Ke -1 hlm. 56.

³Andang Firmansya, Astrini Eka Putri, Edwin Mirzachaerulsyah, *Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat*, (Klaten: Lakeisyah, 2022). Hlm.31

⁴M. A Yusuf, *Hegemoni Budaya Dalam Praktik Politik Dan Kekuasaan Di Belawa*, Form Penelitian (1) 2017 hlm. 75

mengakar dari nenek moyang.⁵ Dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat Bugis sangat menjunjung tinggi filosofi *siri na pessese* sebagai pertimbangan utama.⁶

Siri sendiri memiliki arti malu dan bangga, dalam kehidupan orang Bugis Makasar *Siri* merupakan sebuah unsur yang prinsipal dalam diri mereka. *Siri* ialah jiwa mereka, harga diri dan juga martabat bagi orang Bugis. Bagi orang Bugis tidak ada hal yang paling penting di muka Bumi ini selain dari pada *siri*. Oleh karena itu demi menegakkan dan membela *Siri* mereka, yang mereka anggap tercemar atau telah di cemarkan oleh orang lain, maka mereka akan mengorbankan apa saja, termasuk jiwa mereka yang paling berharga demi tegaknya *siri* dalam diri mereka.⁷ Menurut C.H. Salam Basjah yang dikutip oleh Mattulada memberi tiga pengertian pada konsep *siri*, pertama *siri* memiliki arti malu, kedua merupakan daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatan mereka, dan ketiga ialah sebagai pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin.⁸

Sedangkan *Pesse* atau juga dikenal dengan *pesse bebua* yang memiliki arti ikut merasakan penderitaan orang lain dalam perut sendir, yaitu dengan artian memberikan rasa empati yang mendalam terhadap kerabat, tetangga, atau sesama anggota kelompok sosial yang sedang dalam keadaan kekurangan, berduka, mengalami musibah, atau menderita sakit keras. Dalam hal ini *pesse* juga dapat

⁵DG. Mapata, Siti Hamsina, *Kehadiran Manusia Bugis Dalam Memaknai Nilai Budaya Sulappa Eppa*, (Indramayu : CV. Adanu Abimata, 2023). Hlm. 12

⁶Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, Fadhila Latief, Nini Aryani, Dkk, *Indonesia Parenting*, (Indonesia: Edu Publisher, 2020), hlm. 71

⁷Cristian Perlas, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar Bekerja Sama Dengan Forum JakartaParis EFEO, 2006), cet ke-1. hlm. 251

⁸ Mattulada, Iatua: *Satu Lukisan Analitik Terhadap Antropologi politik Orang Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995). hlm. 62

diartikan sebagai ungkapan dari rasa solidaritas. *Pesse* berhubungan dengan identitas masyarakat Bugis, *pesse* bersama mengandung arti pengikata antara para anggota sosial, hal ini berlaku pada kelompok sebugis-an mereka menjadi sempugi, sesama orang Bugis.⁹

Dimana masyarakat Bugis Sulawesi Selatan, pada dasawarsa 1980-an, banyak yang rela menerima hukuman berat demi menegakkan siri mereka. Akan tetapi hal ini tidak terjadi dalam masyarakat Bugis perantau, yaitu masyarakat Bugis yang ada di Desa Upang Ceria kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin, yang puluhan tahun lalu melakukan migran atau berpindah tempat dari tempat asli mereka yaitu Sulawesi Selatan kemudian menetap di Desa Upang Ceria, yang terdiri dari kalangan orang tua remaja dan anak kecil. Para orang Bugis terdahulu yang berpindah dan menetap di Desa Upang Ceria membawa tradisi adat istiadat serta kebudayaan orang Bugis, kemudian mewariskan kebudayaan orang Bugis itu kepada anak cucu mereka yang sampai sekarang tetap tinggal di Desa Upang Ceria, Khususnya mengenai *Siri na Pesse* yang telah di jadikan sebagai ciri khas dari nilai-nilai dalam kebudayaan Bugis itu sendiri.

Pada kenyataanya saat ini Masyarakat yang ada di Desa Upang Ceria tidak hanya dihuni oleh masyarakat Bugis saja melainkan terdapat pula kelompok-kelompok lain yang menghuni Desa tersebut. Yang mana dengan bercampurnya antar budaya, berkembang pesatnya dalam mengenal ajaran Islam, serta kemajuan peradaban yang sangat pesat, dapat mempengaruhi masyarakat Bugis Desa Upang

⁹Cristian Perlas, *Manusia Bugis*.....hlm.251

Ceria dalam memaknai dan merealisasikan *siri na pesse* dalam kehidupannya, dan saat ini telah terlihat dalam merealisasikan nilai *siri na pesse* pada masyarakat Bugis di Desa Upang Ceria telah mengalami sebuah perubahan. Khususnya pada pelaksanaan nilai *siri* dalam bentuk membela kehormatan serta ketika merasa tersinggung. Padahal bentuk pembelaan kehormatan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis terdahulu mencerminkan betapa tingginya dan pentingnya posisi penjagaan *siri* bagi mereka serta sebagai ciri khas dari nilai *siri* itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan maupun lisan dari suatu perilaku narasumber yang akan diteliti.¹⁰ Dimana Creswell, J. W yang dikutip oleh Rukini mengartikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan sosial.¹¹ Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu meneliti fakta-fakta yang ada di lapangan, dan mengamati serta berpartisipasi secara langsung ke lokasi dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan ilmu mengenai sesuatu yang tampak, dengan demikian setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara

¹⁰ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2005, hal.27

¹¹Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019).hlm.9

penampakan apa saja merupakan fenomenologi.¹²Data dalam penelitian ini ialah makna *siri na pesse* bagi masyarakat Bugis perantau. Adapun sumber primer penelitian ini yakni masyarakat Bugis perantau Desa Upang Ceria. Sedangkan sumber skunder penelitian ini ialah berupa buku, jurnal, artikel dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik masalah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskripsi kualitatif yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis, dan interpretasi yakni membaca atau memahami data mentah atau bentuk kenyataan yang telah peneliti kumpulkan sesuai dengan lapak keilmuan yang menjadi objek formal dari peneliti dimana dalam penelitian terdapat dua bentuk kenyataan yaitu ada yang berbentuk fakta dan data atau kenyataan lain yang mengandung pengetahuan untuk di jadikan keterangan yang lebih lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai *Siri Na Pesse*

1. Pengertian *Siri*

Makna *siri* merupakan salah satu bagian integral kebudayaan yang unik dikalangan masyarakat Bugis yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat di tanah kelahirannya.¹³Dalam menegakan *siri* masyarakat Bugis rela

¹²O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan komunikasi*, Journal Mediator, Vol. 9, NO. 1, Juni 2008, hlm. 166

¹³DG. Mapata, Siti Hamsina, *Kehadiran Manusia Bugis Dalam Memaknai Nilai Budaya Sulappa Eppa*, (Indramayu : CV. Adanu Abimata, 2023). Hlm. 12

mengorbankan apa saja, termasuk jiwa mereka yang paling berharga demi tegaknya siri dalam kehidupan mereka.

Menurut C.H. Salam yang dikutip oleh Khaedir Makkasau, *siri* memiliki tiga makna yaitu 1) rasa malu, 2) merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir, terhadap apa atau siapa saja yang menyinggung perasaan mereka, hal ini merupakan kewajiban adat, yaitu hukuman menurut norma-norma adat jika tidak dilaksanakan, dan 3) sebagai daya pendorong untuk senantiasa bekerja keras demi suatu pekerjaan atau usaha, sehingga memberikan rasa kepuasan bagi diri sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup.¹⁴

Lebih lanjut Mattulada yang dikutip oleh Khaedir Makkasau mengungkapkan dalam bahasa Bugis yang terwujud dalam kesusastraan, *pasaeng*, dan amanat-amanat dari leluhur yang didapat dijadikan petunjuk tentang *siri* pada orang Bugis, (1) *siri'emmi ri-onroang ri-linoe* artinya hanya *siri* itu kita hidup di dunia. Dalam ungkapan ini termaktub arti *siri* sebagai hal yang memberi identitas sosial dan martabat kepada seseorang, adanya martabat atau harga diri, barulah hidup ada artinya, (2) *mate ri siri'na* artinya mati dalam *siri*, yakni mati demi menegakan martabat atau harga diri dianggap mati yang terpuji dan terhormat, dan (3) *mate siri'* artinya orang yang sudah hilang harga diri yang tidak lebih dari bangkai hidup. Orang yang merasa *mate siri* akan

¹⁴Khaedir Makkasau, *Refleksi Budaya Dan Kearifan Lokal Suku Bugis "Konsep Budaya Panngendereng Di Era Globalisasi"*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2022), hlm. 51-52

melakukan *jallo* (amuk) hingga ia mati sendiri. *Jallo* tersebut disebut sebagai *na patettongi siri'na* (menegakkan kembali martabat dan harga dirinya).¹⁵

2. Pengertian *Pesse*

Pesse berarti rasa empati atau solidaritas, kata ini mengandung makna yang mendalam terhadap kehidupan bermasyarakat dan pada komunitas kelompok untuk saling menjaga dan melindungi antar satu dengan yang lainnya dalam satu kelompok atau komunitas. Mereka secara bersama-sama menjaga membangun harga diri, dan bersama-sama pula membela jika diserang atau dicemarkan harga dirinya.¹⁶

Pesse secara harfiah berarti perasaan pedih perih yang dirasakan meresap dalam kalbu seseorang, karena melihat penderitaan orang lain. *Pesse* berfungsi sebagai alat penggalang, kesetiaan, persatuan, solidaritas, kebersamaan, rasa kemanusiaan, dan motivasi untuk selalu berusaha sekalipun dalam keadaan yang susah dan berbahaya. Oleh sebab itu ada pepatah yang mengatakan “*iya sempugi'ku rekkua de'na siri'na, engka mesa pessena*” yang berarti “kalaupun saudaraku sesame bugis tidak menaruh *siri'* atasku, paling tidak ia masih menyisahkan *pesse* (kasi sayang dan rasa pedih). Ungkapan ini merupakan wujud persahabatan dan rasa pedih yang terpatri dalam kalbu.¹⁷

¹⁵Khaedir Makkasau, *Refleksi Budaya Dan Kearifan Lokal Suku Bugis “Konsep Budaya Panngendereng Di Era Globalisasi....* hlm. 54

¹⁶Khaedir Makkasau, *Refleksi Budaya Dan Kearifan Lokal Suku Bugis “Konsep Budaya Panngendereng Di Era Globalisasi....* hlm. 56

¹⁷Elfana Fanhas Fatwa, Dkk, *Indonesia Parenting*, (Indonesia: Edu Publisher, 2020), hlm. 71

Pesse merupakan panggilan hati nurani untuk menyatakan sikap kesetiaan kawan sosial terhadap penega harkat siri bersama. *Pesse* mendorong dalam kenyataan adanya perbuatan saling tolong menolong, adanya tuntutan bela serta segala kenyataan lain yang mirip dengan solidaritas untuk membela dan membantu sesama diungkapkan dalam bahasa Makasar dengan ungkapan *mabbulosibatang* dapat diterjemahkan sebagai bersatu padu seperti sebatang bambu. Orang Bugis mengambil perumpamaan batang bambu yang tidak memiliki cabang atau ranting yang dapat membelok arahkan pucuk batang bambu. Ranting-ranting yang ada pada batang bambu hanya tempat melekatnya daun.¹⁸

Sementara bambu tumbuh meninggi dengan pucuk yang terus menuju ke angkasa. *Mabbulosibatang* menjadi persatuan masyarakat untuk menjadi lebih baik atau digunakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan berat yang harus dikerjakan secara bersama, pada zaman penjajahan istilah ini yang menjadi penyemangat dalam melakukan perlawanan sehingga dengan semangat *mabbulosibatang* orang Bugis berhasil menggelisahkan dan mengusir kaum penjajah dari negeri mereka, merebut serta mempertahankan kemerdekaan.¹⁹

B. Nilai Siri na Pesse sebagai Filosofi Hidup Masyarakat Bugis Perantau Desa Upang Ceria

1. Makna siri na Pesse Masyarakat Bugis Perantau Desa Upang ceria

¹⁸Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, Dkk, *Indonesia Parenting*.....71

¹⁹Khaedir Makkasau, *Refleksi Budaya Dan Kearifan Lokal Suku Bugis “Konsep Budaya Panngendereng Di Era Globalisasi*.....hlm. 56

Masyarakat Bugis perantau Desa Upang ceria memaknai dan memahami nilai *siri na pesse* sebagai kata petuah, pesan-pesan moral dan nilai budaya dari para orang tua Bugis zaman dahulu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan penting bagi kehidupan yang dijadikan sebagai pegangan untuk berperilaku. Dimana *siri* mengandung arti malu, harga diri, dan kebanggaan, dan *pesse* mengandung arti adanya rasa empati atau solidaritas terhadap keluarga, dan tetangga baik ketika mendapatkan musibah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama tokoh adat Bugis yang ada di Desa Upang Ceria yaitu bapak DG. H. Makkelo mengatakan *siri na pesse* itu petuah yang berasal dari nenek moyang orang Bugis dahulu yang memiliki nilai atau posisi tinggi dalam masyarakat Bugis yang memiliki kegunaan yang penting agar kita senantiasa melakukan perbuatan baik dalam kehidupan dimana ia mengatakan *siri* itu artinya malu. Dan kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Syamsuddin mengatakan *siri* itu harga diri masyarakat Bugis yang tidak bias diganggu gugat dan merupakan ciri khanya orang Bugis. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hj.Syening mengatakan *siri* itu artinya bangga jika melakukan perbuatan baik, dan *pesse* itu artinya merasakan penderitaan orang lain.

Masyarakat Bugis Desa Upang Ceria masih mempertahankan makna *siri na pesse* untuk dijadikan sebagai pegangan hidup meskipun dalam keadaan telah lama merantau. khususnya dikalangan para orang tua menganggap *siri na pesse* adalah bukti bahwasanya perlu menjaga rasa malu bangga, harga diri dan

solidaritas atau empati yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar selalu melakukan perbuatan yang baik.

2. Realisasi *Siri na Pesse* Masyarakat Bugis Perantau Desa Upang Ceria

Masyarakat Bugis Desa Upang Ceria merealisasikan nilai *siri* yang memiliki tiga makna yaitu, pertama malu direalisasikan dalam bentuk pesan dan amanah untuk anak-anak dan keluarga mereka, kedua *siri* yang bermakna bangga direalisasikan dalam bentuk dorongan untuk selalu bekerja keras, menuntut ilmu, ketiga *siri* yang bermakna harga diri direalisasikan dalam bentuk membela kehormatan yaitu dengan musyawarah. *Pesse* yang bermakna solidaritas atau empati direalisasikan dalam bentuk tolong menolong, gotong royong terhadap keluarga, saudara, teman, tetangga dalam setiap kegiatan dan peristiwa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa masyarakat Bugis yang ada di Desa Upang Ceria yaitu ibu Hj. Koneng, ibu Hj. Riana, dan H. Husna mengatakan ia masih merealisasikan nilai *siri* yang bermakna malu dalam kehidupannya yang dilakukan dalam bentuk nasehat atau pesan untuk anak-anak mereka terlebih khusus untuk anak-anak yang hendak bepergian jauh dari keluarga. Kemudian hasil wawancara bapak Aziz sebagai pengusaha sembako saudara Ali Muhamad sebagai anak petani mengatakan mereka masih merealisasikan *siri* sebagai makna bangga dalam bentuk bekerja keras, karna kerja keras dan hasil kerja yang mereka lakukan itu akan memberikan rasa bangga tersendiri baik itu dari para keluarga dan diri sendiri.

Hasil wawancara bersama bapak Ismail dan bapak H. Agus mereka mengatakan *siri* dalam makna harga diri atau membela martabat oleh masyarakat Bugis Desa Upang Ceria direalisasikan dalam bentuk musyawara saja, tidak dilakukan lagi seperti masyarakat Bugis dahulu khususnya yang ada di Sulawesi Selatan yang merealisasikan harga diri dengan kekerasan yaitu membunuh dan mengusir, mereka mengatakan kita tidak bisa menggunakan pelaksanaan membela martabat dengan kekerasan karna bisa dilihat kondisi, agama, serta tempat yang mereka tinggali telah sedikit mengalami ketidak sesuaian dan perubahan. Hasil dari wawancara bapak H. Bedu Amang mengatakan *pesse* masih ia realisasikan dalam bentuk gotong royong dilingkungan tetangga, serta ikut membantu tetangga atau keluarga yang memerlukan bantuan baik itu orang Bugis atau bukan orang Bugis.

Masyarakat Bugis perantau Desa Upang Ceria merealisasikan *siri na pesse* sesuai dengan kondisi, agama, serta keadaan lingkungan yang mereka tempati. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang terjadi dalam realisasi nilai *siri* yang bermakna harga diri dimana masyarakat Bugis Desa Upang Ceria hanya menggunakan musyawara sebagai pembela kehormatan dan meninggalkan unsur kekerasan yang terkandung dalam *siri* yang bermakna harga diri yaitu adanya realisasi pembunuhan dan pengusiran yang dilakukan oleh orang Bugis terdahulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

Pertama, makna *siri na pesse* bagi masyarakat Bugis Perantau Desa Upang Ceria sebagai pesan atau kata petuah dari orang tua Bugis terdahulu yang sangat penting. nilai *siri* memiliki tiga makna yaitu malu, bangga, dan harga diri dan *pesse* yang bermakna empati atau solidaritas yang dijadikan sebagai pegangan untuk berperilaku baik menjaga harga diri dan rasa solidaritas untuk membantu dan memberikan empati terhadap orang yang tertimpa musibah.

Kedua, masyarakat Bugis Desa Upang Ceria masih merealisasikan *siri na pesse*. mereka merealisasikan nilai *siri*, malu sebagai pesan untuk anak-anak mereka, bangga dalam bentuk selalu berusaha dan bekerja keras, harga diri sebagai bentuk membela harga diri dengan musyawarah, serta *pesse*, empati sebagai penguat tali persaudaraan saling tolong menolong jika ada saudara atau tetangga yang terkena musibah dan memerlukan bantuan. pada realitanya terjadi perubahan dalam merealisasikan nilai *siri* bagi masyarakat Bugis Desa Upang Ceria, dimana mereka tidak merealisasikan adanya unsur kekerasan mengusir dan membunuh dalam *siri* sebagai makna harga diri yang direalisasikan dalam bentuk membela kehormatan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Bugis terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

Firmansya Andang, Astrini Eka Putri, Edwin Mirzachaerulsyah, *Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat*.
2022

- Khomaeny Fatwa Fanhas Elfan, Fadhila Latief, Nini Aryani, Dkk, *Indonesia Parenting*, ndonesia: Edu Publisher. 2020
- Makkasau Khaedir, *Refleksi Budaya dan Kearifan Lokal Suku Bugis “Konsep Budaya Pangendereng di Era Globalisasi”*, Yogyakarta: Penerbit Depublish CV Budi Utama, Cet Ke-1. 2022
- Mapata. DG, Siti Hamsina, *Kehadiran Manusia Bugis Dalam Memaknai Nilai Budaya Sulappa Eppa*, (Indramayu : CV. Adanu Abimata. 2023
- Muhammad Asep Irwan, *Pengaruh Inkulturasi Terhadap Pembentukan Identitas Keagamaan Pada Komunitas Jemaat GKJW Mojowarno*, Skripsi, Fakultas Ushuluddn Dan Filsafat, Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya. 2019
- Hasbiansyah. O, *Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan komunikasi*, Journal Mediator, Vol. 9, NO. 1. Juni 2008
- Perlas Cristian, *Manusia Bugis*, Jakarta, Penerbit Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta, Cet Ke-1, 2006
- Rukin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Surabaya:CV Jakad Media Publishing, 2019
- Rumini, *Tersisihnya Kearifan Lokal Di Era Digital*, N.P: Penerbit P4I, 2022
- Rapanna Patta, *Membumikan kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*, (Makasar: CV Sah Media, Cet ke-1, 2016

Sutarjo Jr,dkk, *Pembelajaran Nilai -Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Belajar Efektif*, Jakarta: PT Raja Grafindi Persada.
2012

Taum Yoseph Yapi, Basuki Sarwo Edi, Kasma F. Amin, Ismail Marzuki, Uman Rejo, Dkk, *Wajah Kemanusiaan Dalam Perspektif Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran Bahasa Indonesia*, Klaten: Lakeisha, 2021